

KOLABORASI PUSTAKAWAN DAN ILMUWAN DI PERGURUAN TINGGI DALAM COMMUNITY OF PRACTICE (CoP)

Oleh: Dra. Kalarensi Naibaho, M.Hum

Abstract

Community of Practice (CoP) is one of the communities (research groups) from various disciplines and have an interest in a particular subject. The existence of this CoP is not always permanent. The amount was not observed. Communities can be dispersed when the research is complete, and may be flocking back when they have other interests are the same. CoP presence is not always planned, but its activities must be well planned. According to Weber, a person becomes a member of CoP when she played a man practicing something (practitioners) and interact with fellow members to exchange experiences, learn to solve practical problems, and exchange information. The communication system is similar to the CoP members of the scientific communication. CoP always associated with learning activities together (collective learning), where the library has an important role. Library as a learning resource provider become an important asset for the CoP. According Pendit (2003) in the context of shared learning, CoP theory to develop a view on access to learning resources and the right to participate in activities of a CoP. Learning resource librarian is what makes it is possible to collaborate with the CoP. Librarians can engage in activities CoP with a role as a facilitator, mediator, and subject specialist, without being a member of the CoP. The existence of a CoP, peripherals process each member is an interesting and unique process. The whole process can be monitored and recorded by the librarian becomes tacit knowledge institution.

Keywords : *Community of Practice; academic librarian; reference librarian*

Abstrak

Community of Practice (CoP) adalah salah satu komunitas (kelompok peneliti) yang berasal dari berbagai disiplin ilmu dan memiliki ketertarikan akan topik tertentu. Keberadaan CoP ini tidak selalu permanen. Jumlahnya pun tidak menentu. Komunitas ini bisa bubar ketika proses sebuah penelitian telah selesai, dan mungkin saja terbentuk kembali ketika mereka memiliki minat pada suatu kajian tertentu. Kehadiran CoP tidak selalu direncanakan, namun kegiatannya selalu terencana dengan baik. Menurut Weber, seseorang menjadi anggota CoP ketika dia berperan sebagai orang yang mempraktikkan sesuatu (praktisi) dan berinteraksi dengan sesama anggota untuk bertukar pengalaman, belajar memecahkan persoalan praktis, dan bertukar informasi. Sistem komunikasi anggota CoP mirip dengan system komunikasi ilmiah. CoP selalu berkaitan dengan kegiatan belajar bersama (collective learning), dimana perpustakaan memainkan peran penting. Perpustakaan sebagai penyedia sumber belajar menjadi aset penting bagi CoP. Menurut Pendit (2003) dalam konteks belajar bersama, teori CoP mengembangkan pandangan tentang akses terhadap sumberdaya belajar dan hak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sebuah CoP. Pustakawan yang menguasai sumber pembelajaran sangat dimungkinkan untuk berkolaborasi dengan CoP. Pustakawan dapat terlibat dalam kegiatan CoP dengan berperan sebagai fasilitator, mediator, dan subject specialist, tanpa harus menjadi anggota CoP. Keberadaan sebuah CoP, proses periferil setiap anggota merupakan proses menarik dan unik. Keseluruhan proses tersebut dapat dipantau dan direkam oleh pustakawan menjadi tacit knowledge institusi.

Kata Kunci: *Community of Practice; academic librarian; reference librarian.*

A. Pendahuluan

Di era informasi sekarang ini, dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang demikian cepat dan akses yang semakin luas, berjejaring menjadi suatu kebutuhan yang sangat mudah dipenuhi. Berbagai kelompok dibentuk, dan dengan mudah berkomunikasi di dunia maya tanpa ada sekat. Komunitas-komunitas bertumbuh dengan mudahnya, baik komunitas sosial maupun komunitas ilmiah. Komunitas-komunitas ini tidak hanya dijumpai di tengah-tengah masyarakat umum tapi juga di lingkungan formal, seperti lingkungan sekolah (akademik), lingkungan profesional, dan lain-lain. Berbagai aplikasi juga menjamur seiring dengan pertumbuhan komunitas tersebut. Kehadiran komunitas dan aplikasi jejaring sosial ini menjadi saling melengkapi akan kebutuhan berkomunikasi.

Secara teori, jejaring sosial merupakan suatu struktur sosial yang terdiri dari satu set aktor sosial misalnya individu atau organisasi tertentu, dan satu set hubungan dinamik antara aktor-aktor tersebut. Jejaring sosial biasanya mengacu pada interaksi antara orang-orang dimana mereka membuat, berbagi, dan/atau pertukaran informasi dan ide-ide dalam komunitas virtual dan jaringan. Perkembangan sosial media yang sangat pesat turut meningkatkan intensitas pengguna jejaring sosial. Semakin banyak pengguna internet yang mengakses berbagai jejaring sosial dengan menggunakan berbagai platform maupun browser yang berbeda. Banyak manfaat kegunaan, namun juga tak kalah banyak sisi buruknya, jika tidak digunakan sesuai dengan etika yang seharusnya.

Perpustakaan akademik termasuk yang sangat akrab dengan berbagai komunitas. Tidak hanya komunitas pustakawan dan perpustakaan, tapi juga komunitas pemustaka (pengguna perpustakaan). Di lingkungan perpustakaan, ruang kolaborasi virtual yang paling sukses adalah email. Email ini memiliki banyak manfaat, selain untuk berdiskusi melalui milis, juga digunakan untuk mengirim informasi terbaru melalui sistem broadcast. Berdiskusi di dunia maya jauh lebih fleksibel, terbuka, dan murah. Sekarang ini tidak hanya email, banyak grup-grup sosial media yang lebih fleksibel dan

efisien dijadikan sebagai sarana berjejaring dan berkomunikasi. Berbagai profesi menjadikan jejaring sosial sebagai media berkomunikasi. Di lingkungan akademik, komunitas-komunitas ilmiah pun terus bertumbuh dan menjadi bagian dari kelompok yang memanfaatkan jejaring sosial sebagai sarana bertukar pikiran dan melakukan riset bersama.

Menurut Christopher J. Hunt, dalam artikelnya 'The relationship between the academic library and its parent institution' yang dimuat di buku 'Academic Library Management' (1990:7, edited by Maurice B. Line), perpustakaan akademik adalah sebuah institusi di dalam sebuah institusi. Perpustakaan dianggap sebagai 'central organ' dari sebuah universitas. Tujuan utama dari perpustakaan akademik adalah mendukung pengajaran dan penelitian di lingkungan universitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, pustakawan harus dapat masuk ke lingkungan akademik, berkolaborasi dengan tenaga pendidik. Persoalannya adalah, umumnya pustakawan bukan tenaga pendidik. Sementara lingkungan akademik atau komunitas tenaga pendidik dan peneliti memiliki tuntutan yang khas, antara lain memahami pakem-pakem penelitian. Karena itu pustakawan akademik perlu memiliki dan mengembangkan ketrampilan khusus serta layanan tertentu agar dapat berkolaborasi di lingkungan peneliti. Salah satu cara adalah dengan menyediakan dukungan (layanan dan fasilitas) serta menjadi bagian dari berbagai komunitas yang ada di lingkungan universitas, termasuk *community of practice*.

Menurut Burnett (2000), peran pustakawan dalam berbagai komunitas akademik sangat penting dan membantu ketika perpustakaan ingin mengembangkan layanan kepada pemustaka. Komunikasi yang terjadi di sebuah komunitas merupakan informasi yang sangat berharga bagi perpustakaan. Pustakawan dapat mengenali pola komunikasi para anggota komunitas, dan memutuskan bentuk atau jenis layanan yang tepat untuk mereka. Sebagai sebuah profesi, pustakawan perlu mencari cara yang lebih efektif untuk memanfaatkan jaringan dalam mendukung pembelajaran kolektif.

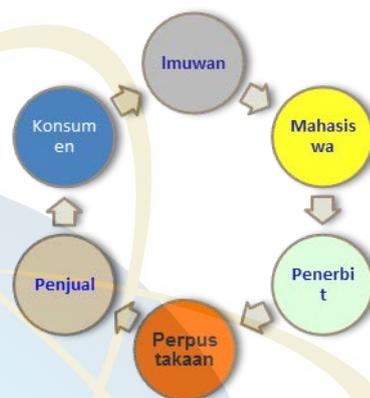
Di lingkungan akademik dikenal adanya komunikasi ilmiah. Komunikasi ilmiah dapat

diartikan sebagai proses akademik, dimana akademisi dan peneliti berbagi dan mempublikasikan hasil penelitian mereka sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas. Menurut Lougee (dalam Siswadi, 2009: 2) proses komunikasi ilmiah dapat mempelajari ilmuwan dari berbagai bidang ilmu (fisika, biologi, sosial, psikologi, humaniora, teknologi) memanfaatkan dan menyebarkan informasi melalui saluran formal dan informal. Kajian komunikasi ilmiah mencakup perkembangan ilmu pengetahuan, hubungan antara peneliti dalam berbagai disiplin ilmu, pemanfaatan dan kebutuhan informasi dari kelompok pemustaka, serta metode komunikasi baik formal maupun informal. Dengan demikian komunikasi ilmiah (scholarly or scientific communication) adalah komunikasi yang umumnya berkaitan dengan kegiatan-kegiatan penelitian atau penyelidikan, khususnya di lingkungan akademik.

Keterkaitan antara komunikasi ilmiah dan tradisi akademik mulai muncul ketika banyak luaran (*output*) dari proses penelitian/kegiatan akademik menjadi krusial untuk digunakan sebagai informasi yang terekam. Di dalam tradisi akademik, seorang peneliti sebagai produsen informasi akan banyak menghasilkan tulisan, artikel, monograf, hasil penelitian, gagasan, ide, invensi, dan teori yang kemudian dikomunikasikan dalam berbagai bentuk media. Seorang penulis juga akan mengkomunikasikan pengetahuannya pada masyarakat melalui media rekam formal seperti buku, jurnal, prosiding, dan lain-lain. Media yang digunakan sebagai saluran pun tidak selalu bersifat formal tekstual. Melalui perkembangan teknologi informasi, banyak proses komunikasi dilakukan melalui dunia maya (*cyberspace*). Khususnya di era sekarang ini, media online sangat mendominasi komunikasi berbagai komunitas atau orang per orang. Diskusi, ceramah, brainstorming, korespondensi juga dilakukan melalui media blog, wiki's, forum online, social networking, mailing list, bulletin board, video streaming, dan sebagainya.

Tradisi kepenulisan akademik juga tidak terlepas dari beragam media komunikasi sebagai penyalur pesan (message medium). Awalnya, media komunikasi para ilmuwan

dalam bentuk tercetak. Seiring dengan perkembangan teknologi, media online menjadi andalan dalam berkomunikasi diantara para ilmuwan. Berbagai jejaring sosial makin dioptimalkan. Menurut Fjallbrant (1997), ada beberapa komponen yang berhubungan dan memiliki kaitan erat dalam pengguna informasi dalam sistem komunikasi ilmiah, antara lain:



Gambar 1. Komponen yang terkait dalam sistem komunikasi ilmiah

Keterangan:

- 1) **Ilmuwan** ---→ yang memiliki keinginan untuk menerbitkan karya-karyanya, masuk dalam kelompok penulis dan menjadi produser utama dari sebuah karya; dan para ilmuwan lainnya yang membaca karya berasal dari produser utama dan dikelompokkan sebagai kelompok pembaca.
- 2) **Mahasiswa** ---→ diposisikan sebagai pembaca; serta kelompok pembaca lainnya yang tertarik pada karya-karya ilmiah dikelompokkan sebagai pembaca.
- 3) **Penerbit** ---→ sebagai produser kedua yang menerbitkan karya-karya dari masyarakat ilmiah (produser pertama).
- 4) **Perpustakaan** ---→ berperan dalam mengumpulkan dan menyebarkan jurnal dan buku-buku ilmiah kepada para pembaca dan berfungsi sebagai fasilitator bagi para pembacanya.
- 5) **Penjual** ---→ yang menjual buku dan jurnal ilmiah kepada para pembaca dan berfungsi juga sebagai fasilitator.
- 6) **Konsumen** ---→ organisasi formal yang menangani pengakuan terhadap penemuan-penemuan penelitian dan

penulis sebuah dokumen; kelompok industri yang memanfaatkan hasil-hasil penelitian; lembaga akademik yang melakukan evaluasi dan seleksi staf.

Gambar di atas menunjukkan bahwa perpustakaan merupakan elemen yang terkait dalam sistem komunikasi ilmiah. Perpustakaan mengumpulkan dan menyebarkan jurnal dan buku-buku hasil penelitian para ilmuwan, dan menyediakan literatur terkait penelitian komunitas. Perpustakaan juga mengolah koleksi-koleksi tersebut supaya *accessible*. Perpustakaan memfasilitasi pemustaka untuk dapat mengakses hasil-hasil penelitian para ilmuwan.

Tantangan di perpustakaan akademik memang sangat tinggi dan tekanannya besar. Perubahan metode belajar di perguruan tinggi yang sangat cepat, persaingan di bidang akademik, kompetisi di dunia riset, semuanya berdampak pada layanan perpustakaan. Perpustakaan sebagai unit pendukung dalam mencapai visi universitas harus dapat bersinergi dengan bidang akademik untuk menghasilkan prestasi dan riset-riset unggulan. Selain mendorong penggunaan perpustakaan oleh dosen dan mahasiswa untuk kegiatan riset, pustakawan juga perlu mengembangkan kolaborasi intensif dengan para peneliti. Kolaborasi ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi dan cara kerja para peneliti, serta menempatkan diri sebagai pendamping peneliti dalam memenuhi kebutuhan akan literatur. Menurut Meredith dalam Farkas (2007b: 36) pustakawan akademik berperan besar dalam 'mencapai' pelanggan dengan berbagai layanan dan media. Saat ini, jaringan sosial online menyediakan jalan tersebut untuk mencapai mahasiswa di lingkungan mereka sendiri. Perkembangan TIK sekarang ini 'memaksa' pustakawan mengurangi kebutuhan pengguna berkunjung langsung ke perpustakaan, dengan cara mengemas ulang (*repackage*) literatur ke ke lingkungan pengguna. Salah satu kelompok pengguna yang ada di perpustakaan akademik adalah Community of Practice (CoP). Kelompok ini merupakan pemustaka yang sangat mengandalkan perpustakaan sebagai sumber literatur dan penyedia sarana untuk bekerja. CoP memerlukan kehadiran pustakawan di

kelompoknya, walaupun secara kongkrit tidak menjadi persyaratan bagi komunitas tersebut. Tulisan ini membahas bagaimana pustakawan dapat berkolaborasi dengan ilmuwan melalui CoP di era informasi saat ini.

B. Pembahasan

a. Community of Practice

Riset adalah bagian dari upaya akademik untuk menemukan solusi ilmiah bagi persoalan-persoalan manusia. Di dalam kegiatan riset terkandung *foci of attention* (fokus perhatian), tingkat perkembangan, dan isi intelektual (Cole, 1992). Ketiga aspek tersebut tercermin di universitas dalam bentuk berbagai penelitian yang memusatkan perhatian pada berbagai masalah tertentu. Sebagai sebuah proses, maka penelitian ditentukan pula oleh proses sosial yang berkaitan dengan *intellectual authority*. Proses itu sangat dipengaruhi oleh kondisi komunitas ilmuwan, sistem ilmu serta organisasi yang menjadi semacam katalis bagi komunitas-komunitas untuk tumbuh di dalam sistem yang lebih luas (Constant II, 1993). Komunitas-komunitas tersebut merupakan *communities of practice* (Lave dan Wenger, 1999; Brown dan Duguid, 2000), ditandai oleh keberadaan hubungan yang terbentuk oleh praktik-praktik bersama (*common practices*) dan pengalaman-pengalaman yang serupa. Kegiatan penelitian juga dapat dilihat sebagai bentuk pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*) yang tidak melulu merupakan pengelolaan pengetahuan eksplisit tetapi juga pengelolaan pengetahuan *tacit* yang tertanam dalam hubungan-hubungan sosial antar peneliti. Hubungan sosial dan praktik-praktik bersama tentu memerlukan fasilitas dan sumber daya. Termasuk dalam hal ini adalah literatur ilmiah, sarana berdiskusi dan bertemu bagi anggota komunitas, dan teknologi.

Pengertian Community of Practice (disebut CoP) dijelaskan oleh Etienne Wenger, salah seorang proponent teori CoP, di situsnya (www.ewenger.com), sebagai berikut:

Communities of practice are formed by people who engage in a process of collective learning in a shared domain of human

endeavor: a tribe learning to survive, a band of artists seeking new forms of expression, a group of engineers working on similar problems, a clique of pupils defining their identity in the school, a network of surgeons exploring novel techniques, a gathering of first-time managers helping each other cope.

Dalam penjelasan tersebut digaris bawahi bahwa CoP langsung dikaitkan dengan kegiatan belajar bersama (*collective learning*). Dalam penjelasan selanjutnya, Wenger memang selalu menekankan unsur kepentingan dan kepedulian bersama tentang suatu hal yang perlu dipelajari bersama oleh sebuah kelompok manusia. Jika dikaitkan dengan fungsi perpustakaan sebagai fungsi riset, maka keberadaan perpustakaan bagi CoP tentu sangat membantu. Apalagi di era informasi saat ini, dimana perpustakaan menyediakan berbagai jenis dan format literatur serta mendisain perpustakaan sebagai *learning common* dan *meeting point* bagi pemustaka. Fungsi sebagai *learning common* dan *meeting point* tersebut dapat diterjemahkan pustakawan dalam aktivitas Cop. Pustakawan dapat melakukan kolaborasi aktif di CoP dengan berbagai peran yang dapat membantu CoP menjalankan kegiatann riset, bertemu, berdiskusi, dan merancang kegiatan lainnya. Menurut Wenger, ada tiga karakteristik CoP yang dianggapnya memisahkan CoP dari komunitas lainnya adalah:

1) *Shared domain: bidang kepedulian atau kepentingan yang sama.*

Sebuah CoP bukan hanya sekelompok orang yang berkumpul dan saling berhubungan, melainkan sebuah kelompok yang punya identitas berdasarkan kesamaan bidang kepedulian atau kepentingan. Setiap anggotanya merasa punya komitmen kepada bidang tersebut, dan merasa punya kompetensi yang sama untuk melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan bidang itu. Kepedulian dan kompetensi inilah yang memisahkan mereka dari komunitas atau CoP yang lain. Kompetensi dalam hal ini tidak selalu harus diukur

berdasarkan keahlian tertentu yang bersifat resmi.

2) *Joint activities and discussions: kegiatan dan diskusi bersama.*

Sebuah CoP berupaya mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan belajar. Walaupun tidak bekerja bersama-sama dan di tempat yang sama setiap hari, para anggota CoP menjadikan antar-hubungan mereka sebagai ajang belajar. Bisa saja, ketika bekerja mereka sendiri-sendiri, namun ketika belajar dan memecahkan sebuah solusi yang memerlukan pembelajaran, mereka melakukan interaksi yang intensif.

3) *Practitioners : anggota CoP mempraktikkan sesuatu.*

Sebuah komunitas yang hanya menggemari hal yang sama, tetapi tidak merupakan komunitas praktisi, bukanlah CoP. Wenger menyontohkan, klub penggemar film bukanlah CoP jika anggotanya tidak berkepentingan melakukan kegiatan praktis yang berhubungan dengan film. Seseorang menjadi anggota CoP ketika dia berperan sebagai orang yang mempraktikkan sesuatu (praktisi) dan berinteraksi dengan sesama anggota untuk bertukar pengalaman, belajar memecahkan persoalan praktis, dan bertukar informasi.

Khusus tentang pertukaran pengalaman dan belajar di butir 3 di atas, Wenger menekankan pentingnya *shared repertoire* atau cerita-cerita tentang pengalaman di lapangan yang disampaikan dalam pertemuan-pertemuan informal secara 'turun-temurun' dalam sebuah CoP. Menurut Wenger cerita-cerita pengalaman masa lampau yang diulang-ulang ini berfungsi sebagai reifikasi. Penyampaian cerita sambil bekerja juga dianggap sebagai proses partisipasi anggota CoP dalam belajar-bersama. Reifikasi dan partisipasi, dengan demikian, adalah bagian penting dari pandangan Wenger tentang CoP. Pertemuan-pertemuan informal yang menceritakan pengalaman berulang ini akan sangat menarik jika direkam dan disimpan, karena merupakan tacit knowledge para peneliti yang terlibat dalam CoP. Dan pustakawan

dapat mengambil peran di proses tersebut, sebab pustakawan berkepentingan dalam pengelolaan pengetahuan (knowledge management). Menurut Wenger:

- 1) Community of Practice tidak dapat dilihat sebagai unit-unit terpisah, melainkan sebagai “seamless whole” (kesatuan yang mengalir) atau ekologi.
- 2) CoP dianggap sebagai “relations shaped by its practices”.
- 3) Dianggap suatu konstruksi yang tidak dapat dileburkan atau digabungkan dengan kenyataan (realita).



Gambar 2. Community of Practice (CoP)

Kegiatan CoP memerlukan banyak komunikasi, diskusi, dan pertemuan sesama anggota. CoP sangat menekankan pada ‘belajar bersama’, karena itu perpustakaan menjadi sarana yang paling tepat untuk berinteraksi. Pustakawan dapat membantu anggota komunitas dengan berbagai media yang ada, antara lain media sosial.

b. Fungsi Jejaring Sosial dalam Komunitas

Berjejaring di era media sosial saat ini tidak lagi menjadi persoalan sulit. Hampir semua komunitas menjadikan media sosial sebagai alat berjejaring. Mulai dari komunitas sosial yang sangat kecil, misalnya anggota keluarga, kelompok arisan, kelompok alumni satu sekolah, kelompok sepermainan, kelompok orang yang memiliki hobby sama, fans seorang artis, kelompok pencinta tanaman tertentu atau binatang tertentu, dan sebagainya. Kehadiran kelompok ini merupakan imbas dari hadirnya

teknologi komunikasi seperti media sosial. Media sosial mempermudah orang untuk berinteraksi tanpa memperhitungkan jarak (domisili) dan waktu. Kemudahan ini memunculkan banyak kelompok-kelompok sosial yang sebelumnya mungkin tidak pernah terpikirkan. Di dunia akademik juga demikian. Kelompok-kelompok ilmuwan, yang sebelumnya hanya berkomunikasi secara formal di kegiatan-kegiatan akademik (seminar, lokakarya, atau pertemuan ilmiah lain) kini menjadikan media sosial sebagai media untuk berjejaring. Tak pelak lagi, media sosial menjadi alat komunikasi yang efektif bagi berbagai komunitas.

Media sosial memiliki berbagai bentuk seperti misalnya majalah digital, forum internet, weblog, blog sosial, microblogging, wiki, jejaring sosial, podcast, foto atau gambar, video, rating dan bookmark sosial. Masing-masing memiliki kelebihan sendiri seperti blogging, berbagi gambar atau foto, video blogging, wall-posting, berbagi musik atau lagu, chatting, bahkan VoIP atau Voice over IP, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari segi fungsi dan kegunaannya, jejaring sosial dapat dikelompokkan menjadi 7 kelompok besar:

- 1) Konten kolaborasi (contohnya, Wikipedia)
- 2) Blog dan microblog (contohnya, Twitter)
- 3) Situs jejaring sosial berita (contohnya, Digg)
- 4) Konten Video (contohnya, YouTube)
- 5) Situs jejaringan sosial (contohnya, Facebook)
- 6) Game dunia maya (contohnya, World of Warcraft)
- 7) Situs dunia sosial virtual (contohnya, Second Life)

Setiap jejaring memiliki karakteristik tersendiri, tergantung dari jenis komunitasnya, tujuannya, dan gaya komunikasinya. Demikian juga dengan keterbukaan jejaring terhadap dunia luar. Ada jejaring yang komunitasnya terbuka, tapi ada juga yang tertutup. Yang jelas, tidak dapat dikatakan bahwa jejaring yang ideal adalah dengan karakteristik tertentu. Semua jejaring punya kelebihan dan kekurangan.

Prof. J.A. Banes mengenalkan istilah ‘jejaring sosial’ pada tahun 1954. Dia

mengatakan bahwa situs jejaring sosial adalah struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi jejaring ini menunjukkan jalan dimana mereka berhubungan karena kesamaan sosialitas, mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari sampai dengan keluarga. Situs jejaring sosial dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan kepentingan atau kesamaan lain. Cikal bakal adanya jejaring sosial telah muncul sejak era komputer dapat terhubung satu sama lain dengan adanya internet. Situs jejaring sosial diawali oleh Classmates.com pada tahun 1995 yang berfokus pada hubungan antar teman mantan sekolah dan SixDegrees.com pada tahun 1997 yang membuat ikatan tidak langsung. Dua model berbeda dari jejaring sosial yang lahir sekitar tahun 1999 adalah berbasis kepercayaan yang dikembangkan oleh Epionions.com, dan jejaring sosial yang berbasis pertemanan seperti yang dikembangkan oleh Uskup Jonathan yang kemudian dipakai pada beberapa situs UK regional diantara tahun 1999 dan 2001. inovasi meliputi tidak hanya memperlihatkan siapa berteman dengan siapa, tetapi memberikan penggunaan kontrol yang lebih akan isi dan hubungan. Pada tahun 2005, suatu layanan jejaring sosial MySpace, dilaporkan lebih banyak diakses dibandingkan Google dengan Facebook, pesaing yang tumbuh dengan cepat. Jejaring sosial mulai menjadi bagian dari strategi internet bisnis sekitar tahun 2005 ketika Yahoo meluncurkan Yahoo! 360. Pada bulan Juli 2005 New Corporation membeli MySpace, diikuti oleh ITV (UK) membeli Friendster Reunited pada Desember 2005. Diperkirakan ada 200 situs jejaring sosial menggunakan model jejaring sosial ini.

Apapun namanya, semua jejaring sosial bertujuan untuk mempermudah komunikasi antara sesama anggota, sebab dengan komunikasi yang baiklah tujuan bersama dapat dicapai. Jejaring sosial memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna dalam hal:

- 1) Memperluas interaksi berdasarkan kesamaan nilai yang dimiliki masing-masing individu, kesamaan karakteristik tertentu, ataupun pernah berinteraksi

dalam kurun waktu tertentu, sehingga melahirkan nostalgia yang dapat dirasakan bersama.

- 2) Menambah wawasan atau pengetahuan dengan sarana Information Sharing dan Comment.
- 3) Pencitraan atau memasarkan diri dalam arti positif, dalam hal ini juga berkaitan dengan prestige dan kemauan untuk update teknologi informasi.
- 4) Media transaksi dan pemikiran dalam hal perdagangan, politik, budaya, bahkan dimungkinkan juga di bidang pendidikan.
- 5) Dalam eskalasi lebih lanjut bisa juga sarana ini sebagai media intelegen, pengungkapan berbagai kejahatan hukum, media pertolongan dan sarana Citizen Journalism. Selanjutnya mungkin adalah sebagai media rekreatif atau cuci mata setelah ditempa oleh beratnya beban pemikiran, misalnya melihat film lucu, penemuan baru, permainan game dan lain sebagainya.

c. Kolaborasi Pustakawan dengan Community of Practice dalam Proses Belajar

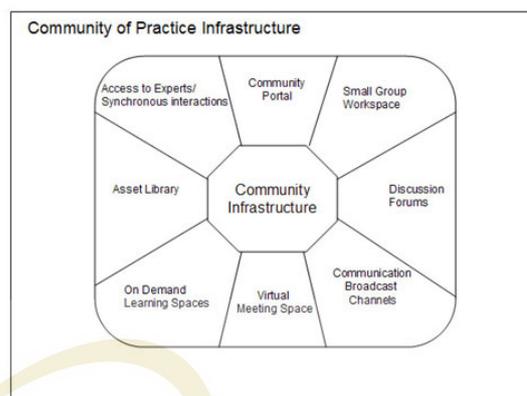
Menurut Pendit (2005) dalam konteks belajar bersama, teori CoP mengembangkan pandangan tentang akses terhadap sumberdaya belajar dan hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sebuah CoP. Lave dan Wenger (1991) menyatakan bahwa pembahasan tentang hal ini berkisar pada beberapa persoalan penting, seperti persoalan pengaturan akses terhadap sumberdaya pengetahuan (*legitimate access*) oleh anggota sebuah komunitas, partisipasi yang dimulai dari lapisan luar (*peripheral participation*) sebelum seseorang diterima sepenuhnya menjadi bagian dari sebuah CoP, pembagian peran yang dinamis pada diri pemimpin dan anggota yang sedang belajar (*dynamic roles of leaders and learners*), dan tumpang-tindih antar berbagai CoPs dalam satu organisasi (*overlap of CoPs*).

Bagi Lave dan Wenger interaksi personal merupakan komponen penting ketika seseorang mulai masuk menjadi bagian dari sebuah CoP. Seseorang yang ingin atau terdorong untuk menjadi anggota CoP menjalani suatu proses tertentu (yang bisa bersifat formal atau informal) sebelum bisa secara sepenuhnya berpartisipasi dalam

pembelajaran di kelompok yang bersangkutan. Proses ini dimulai dari lapisan paling luar (*peripheral*) dan perlahan-lahan masuk ke “lingkaran dalam” sebuah CoP. Dalam proses inilah dia memaknai hal-hal yang dipelajarinya untuk dapat menerapkan keterampilannya di sebuah bidang tertentu.

Pendit mengatakan bahwa sebagai sebuah konsep *legitimate peripheral participation* cukup rumit dan menyangkut sedikitnya tiga komponen: *legitimation*, *periphery*, dan *participation* yang saling berkaitan. *Legitimation* menggambarkan adanya distribusi otoritas dan kekuasaan di dalam sebuah kelompok, termasuk dalam menentukan bagaimana seorang pendatang baru diterima oleh kelompok tersebut. Proses menjadi anggota ini sendiri tidak harus formal melainkan sebuah proses *growing into the role* yang mengandung tingkatan hak dan tanggung jawab.

Secara teori, setiap pendatang baru di sebuah CoP memulai proses masuk menjadi anggota lewat observasi dan kontak dengan rekan-rekan yang lebih senior pada saat mereka melakukan tugas-tugas tertentu. Pada tahap awal, si pendatang tidak diharapkan melakukan tugas-tugas yang dilakukan seniornya, tetapi penting baginya untuk selalu bisa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Menurut para pencipta teori CoP, proses berpartisipasi ini amat penting untuk diamati jika ingin mempelajari perkembangan sebuah komunitas. Proses ini tidak harus selalu bersifat formal, melainkan dapat berupa sebuah proses *growing into the role* (proses menjadi anggota lewat pengambilan peran tertentu dalam sebuah kerja bersama). Proses ini selalu mulai dari perifer dan bukan di pusat aktivitas. Pada tahap proses berpartisipasi inilah pustakawan dapat mengambil peran strategis. Proses perifer ini penting dipantau, direkam/didokumentasikan, dan dianalisis dengan cermat untuk melihat sampai sejauh mana sebuah CoP berjalan dan menghasilkan apa saja. Pustakawan dapat menjadi semacam ‘outstanding member’ yang dapat mengikuti dan memantau semua kegiatan CoP tanpa menjadi anggota. Pustakawan sebagai *knowledge worker* memiliki peran penting dalam CoP, terlihat dari infrastruktur CoP berikut ini:



Gambar 3. Kolaborasi Pustakawan dalam CoP

Sumber: diadopsi dari ‘*The role of technology in Communities of Practice*’ (Darrel Rader, Manager, WW Technical Enablement, Rational Expertise Development and Innovation, IBM; John McDonald, Technical Sales and Enablement Executive, Rational, North America, IBM (www.ibm.com/developerworks/rational/library/edge/08/oct08/rader_mcdonald/))

Gambar di atas menegaskan posisi pustakawan dalam CoP dapat muncul pada semua kotak, dengan proporsi yang berbeda :

- 1) *Asset library*: perpustakaan menyediakan literatur yang diperlukan CoP. Pengadaan koleksi di perpustakaan antara lain didasarkan pada kebutuhan anggota CoP.
- 2) *On demand learning spaces* : pustakawan menyediakan atau melayani permohonan penyediaan fasilitas untuk belajar bagi CoP.
- 3) *Virtual meeting space* : pustakawan membantu CoP merancang sistem pertemuan virtual sebagai saluran komunikasi bagi anggota CoP. Pustakawan dapat memanfaatkan media sosial, membuat akun khusus untuk CoP dan mengelola akun tersebut.
- 4) *Communication broadcast channel* : pustakawan dapat membantu CoP mengirim informasi terbaru ke sesama anggota melalui sistem *broadcast*. *Broadcast* ini juga dapat dilakukan dari database perpustakaan sendiri, mengingat anggota CoP adalah juga sivitas akademika yang menjadi anggota perpustakaan.
- 5) *Discussion forum* : pada saat-saat tertentu, anggota CoP memerlukan

pertemuan fisik untuk membahas hal-hal terkini terkait riset yang sedang dilakukan. Pertemuan seperti ini seringkali mendapat kendala dalam penentuan lokasi mengingat anggota CoP berasal dari berbagai bidang ilmu yang berbeda. Perpustakaan menjadi tempat paling netral dan tepat untuk melakukan discussion forum.

- 6) *Small group workplace* : perpustakaan menyediakan sarana untuk CoP bekerja dan melakukan aktivitas riset dengan kondusif.
- 7) *Community portals*: pustakawan dapat membantu CoP pengelola content portal, membuat link literatur yang diperlukan CoP dengan portal tersebut dan memantau aktivitas di portal.
- 8) *Access to experts/synchronous interaction* : pustakawan dapat membantu anggota mendapatkan dan membuka kontak ke para experts yang diperlukan CoP.

Peran-peran di atas sangat signifikan dan strategis bagi pustakawan akademik untuk menunjukkan eksistensinya di kalangan para akademisi. Disamping peran tersebut, pustakawan mencatat, merekam, mengkaji keseluruhan kegiatan CoP dan menjadikannya sebagai pengetahuan baru (*knowledge create*). Para anggota CoP akan mencatat dan merekam aktivitas mereka dalam konteks kepentingan pribadi si peneliti saja, namun yang memantau aktivitas seluruh anggota adalah pustakawan. Karena itu pustakawan akademik perlu memiliki 'keberanian' dan rasa percaya diri untuk masuk ke komunitas peneliti. Peran pustakawan tidak lagi sebatas penyedia literatur atau sarana saja, tapi menjadi partner dan mitra bagi para peneliti.

Menurut Pender (2005), melihat pentingnya hubungan sosial dalam proses belajar sebagai bagian dari keanggotaan di sebuah CoP, maka Osterlund dan Carlile (2003) menempatkan teori tentang CoP di atas ke dalam konteks teori relasional. Di dalam teori relasional, kita memaknai objek-objek sosial dengan memaknai relasi yang menghubungkan mereka, bukan dengan mengenali ciri-ciri instrinsik setiap elemen individual. Penekanan tentang pentingnya "praktik" sebagai bagian dari CoP juga

memerlihatkan bahwa praktik sehari-hari adalah lokasi (*locus*) dari produksi dan reproduksi relasi antar anggota sebuah kelompok. Pada teori CoP, strukturasi terjadi dalam bentuk "praktik", yakni ketika para anggota dan dunia sekeliling mereka bergabung dan berinteraksi secara berulang-ulang dan bolak-balik (*recursive*). Strukturasi dan interaksi tersebut menciptakan saling ketergantungan relasional antara subjek (anggota) dengan objek (praktik tertentu) dan antara pribadi (anggota) dengan dunia sekelilingnya. Dalam keadaan seperti ini, maka pengetahuan tentang sebuah praktik tertentu bukanlah sesuatu yang terdefinisi secara ketat. Seorang anggota dari sebuah CoP mengetahui dan belajar tentang suatu praktik ketika dia terlibat dalam relasi antar orang yang melakukan tindakan bersama. Fokus teori CoP adalah pada praktik sehari-hari (*routine practices*), terutama di kalangan pendatang baru yang sedang menjalani proses untuk menjadi anggota sebuah CoP. Ketika semua proses ini berjalan, pustakawan dapat berperan menjadi 'outstanding member' yang mengikuti semua kegiatan 'inside' tanpa harus menjadi anggota CoP.

C. Penutup

Community of Practice (CoP) adalah salah satu kelompok akademisi (komunitas) yang ada di lingkungan perguruan tinggi. Komunitas ini terdiri dari peneliti yang memiliki ketertarikan yang sama dengan topik tertentu, walaupun latar belakang keilmuannya berbeda. Keunikan latar belakang ini menarik untuk dipantau dan dikaji. Pustakawan dapat berkolaborasi dengan CoP sebagai 'outstanding member' dengan berperan sebagai:

- 1) Fasilitator : menyediakan fasilitas bagi anggota CoP agar mereka dapat melaksanakan kegiatannya dengan optimal. Selain menyediakan fasilitas seperti ruang diskusi, referensi terbaru, pustakawan juga dapat menjadi time keeper bagi anggota CoP untuk selalu mengingatkan jadwal pertemuan.
- 2) Mediator : menjadi perantara bagi para anggota CoP ketika mereka memerlukan kontak dengan pihak lain di luar komunitas, atau saat para anggota perlu dihubungkan satu sama lain.

- 3) Administrator : memantau dan merekam semua aktivitas komunitas di CoP, mendokumentasikan CoP bidang ilmu apa saja yang tetap eksis, berapa lama bertahan, dan mengapa bubar.
- 4) *Subject specialist* : membantu para peneliti anggota CoP mendapatkan literatur yang diperlukan, sesuai dengan subjek CoP.

Kolaborasi pustakawan dalam CoP dapat digolongkan sebagai bagian dari fungsi perpustakaan sebagai pengelola pengetahuan (*knowledge management*) dan penciptaan pengetahuan (*knowledge create*). Di era informasi sekarang ini, kolaborasi tersebut dapat dilakukan dengan mudah melalui jejaring sosial. Pustakawan dapat membantu CoP membuat portal, membuat akun jejaring sosial, memfasilitasi komunitas untuk berkomunikasi di jejaring atau dalam forum diskusi terbuka. Harus diakui bahwa peran-peran ini tidak mudah dijalani, tapi harus dimulai. Para peneliti atau anggota CoP, mungkin saja tidak memiliki inisiatif untuk menjadikan pustakawan sebagai mediator dalam kegiatan mereka, maka pustakawanlah yang harus berinisiatif menawarkan peran tersebut. Para ilmuwan di perguruan tinggi penting merasakan kehadiran pustakawan sebagai bagian dari akademik yang mendukung kegiatan riset mereka. Kolaborasi pustakawan dengan komunitas di CoP akan menghasilkan preservasi *tacit knowledge* para akademisi sebagai bagian dari *tacit knowledge* institusi. *Tacit knowledge* merupakan kekayaan khas (*local content*) dari sebuah komunitas dan institusi yang penting sekali dilestarikan, agar dapat diwariskan secara turun temurun. Pengelolaan *tacit knowledge* adalah tugas penting pustakawan akademik dalam pengelolaan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J.S. and Duguid, P. (2000), "*Organizational learning and communities of practice: toward a unified view of working, learning and innovation*", in Lesser, E.L., Fontaine, M.A. and Slusher, J.A. (Eds), *Knowledge and Communities*, ButterworthHeinemann, Oxford, pp. 123-31.
- Burnett, G. (2000), "*Information exchange in virtual communities: a typology*", *Information Research*, Vol. 5 No. 4, available at: <http://linformationr.net/ir/5-4/paper82.html> (accessed 24 January 2003).
- Farkas, M. (2007), "*Your stuff, their space*", *American Libraries*, Vol. 38 No. 11, p. 36.
- Fjallbrant, Nancy. 1997. "*Scholarly Communication: Historical Development and New Possibilities*" in Paper IATUL Conference Troindheim1997: 20 – 52 (http://www.iatul.org/doclibrary/public/Conf_Proceedings/1997/Fjallbrant.doc)
- Houghton, John W., Colin Steele, Peter Sheehan. 2008. "*Scholarly Communication Costs in Australian Higher Education*" dalam *Higher Education Management and Policy* Vol. 20. No. 3 2008: 27 –44 (<http://www.cfses.com/documents/wp24.pdf>)
- Hunt, Christopher J. 1990. In Line, Maurice B. (ed) "*Academic Library Management*". London: The Library Association.
- Kroski, E. (2007b), "*The social tools of Web 2.0: opportunities for academic libraries*", *Choice*, Vol. 44 No. 12, pp. 2011-21.
- Lave, J. and Wenger, E. (1991), *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Pendit, Putu Laxman. 2005. "*Telematika untuk Riset : Sebuah Kajian Informatika Sosial Melalui Pengembangan Komunitas Peneliti Cyber Universitas Indonesia*". Depok: FIB UI. (Laporan Riset Unggulan Terpadu UI).
- Siswadi, Irman. 2009. "*Perpustakaan Sebagai Mata Rantai Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication)*" Jakarta: Visi Pustaka 11 (1) April 2009: 9
- Wenger, E. (2001), "*Supporting communities of practice: a survey of community-oriented technologies*", available at: www.ewenger.com/tech/executive-summary.html (accessed October 2003).
- Wenger, E., McDermott, R, and Snyder, W.M. (2002), *Cultivating Communities of Practice*, Harvard Business School Press, Boston, MA